(ISIM YANG MU'ROB DAN MABNI)

وَالاسْــــمُ مِنْهُ مُعْرَبٌ وَمَبْنِي　　لِـــشَبَهٍ مِنَ الْحُرُوفِ مُدْنِي

كالشَّبَهِ الْوَضْعِيِّ فِي اسْمَيْ جِئْتَنَا　　والمَعْنَــــــوِيِّ في مَتَى وَفِي هُنَا

وَكَنِيَـــــــــابَةٍ عَنِ الفِعْلِ بِلاَ　　تَأَثُّرٍ وَكَافْتِقَارٍ أُصِّـــــــــلاَ

- *Kalimah isim itu ada yang mu'rob dan ada yang mabni karena serupa dengan kalimah huruf yang mendekatkan.*
- *Seperti serupanya isim dengan huruf di dalam asal cetaknya (sibih Wadl'i), seperti didalam dua kalimah isimnya lafadz* جِئْتنا *(yaitu ta' dhomir dan* نَا *dhomir). Dan serupanya isim dengan huruf di dalam maknanya seperti lafadz* مَتَى *dan* هَنَا
- *Dan sepertinya kalimah isim dengan huruf, di dalam mengganti kalimah fiil tanpa bisa menerima atsar (bisa beramal tetapi tidak bisa diamali oleh lainnya) dan seperti serupanya kalimah isim dengan huruf yang selalu membutuhkan perkara lain (sibih iftiqori).*

KETERANGAN BAIT NADZAM

1. PENGERTIAN MU'ROB DAN MABNI

Mushanif memberi isarat dengan nadzam diatas bahwa isim hanya terbagi menjadi dua , mu’rab dan mabni dan tidak ada bagian yang ketiga yakni tengah-tengah antara mu’rab dan mabni. Sebagian ulama menyatakan bahwa lafadz sebelum ditarkib hukumnya mauquf[1] , tidak mu’rab dan mabni dan ini dipilih oleh imam ibnu ‘ushfur.[2]

Sedangkan pengertian dari mu’rab dan mabni adalah sebagai berikut :

A. Pengertian mu’rab

Devinisi dari mu’rab adalah sebagai berikut :[3]

مَا يَتَغَيَّرُ آخِرُهُ بِسَبَبِ الْعَوَامِلِ الدَّاخِلَةِ عَلَيْهِ

Mu’rab adalah kalimat yang berubah akhirnya sebab amil-amil yang masuk padanya

Sebagian ulama mendefiniskan mu’rob sebagai berikut :

الْمُعْرَبُ هُوَ مَا سَلِمَ مِنْ شِبْهِ الْحُرُوْفِ

“Mu’rob yaitu kalimah yang selamat dari keserupaan dengan kalimah huruf”

Perubahan lafadz tersebut mencakup perubahan secara nyata (lafdzie) ataupun hanya secara taqdir saja.

[1] Taudlihul maqoshid walmasalik juz 1 hal.197

[2] Adalah abul hasan alie bin mukmin bin ‘ushfur al-hadlromie al-isybilie, raja ilmu gramatika arabiyyah daerah Andalus dimasanya. Beliau memiliki banyak karya diantaranya adalah al-mumti’ fil tasrif dll. Beliau wafat tahun 669 H.

[3] Dalilu salik juz 1 hal.20

Sedangkan maksud perubahan didalam isim yang mu’rab mencakup dua hal :

1. Perubahan Dzat

Yaitu menganti huruf dengan huruf yang lain , dalam hal ini terbagi dua :

a) Perubahan dzat haqiqot

Seperti dalam asmaul khomsah dan isim tasniyah yang dibaca rofa’ dan nashob

No	Contoh	Arti
1.	هَذَا أَبُوْكَ	*Ini Ayahmu*
2.	رَاَيْتُ أَبَاكَ	*Saya melihat ayahmu*
3.	مَرَرْتُ بِاَبِيْكَ	*Saya berjalan bertemu ayahmu*
4.	الزَّيْدَانِ قَائِمَان	*Dua orang zaid berdiri*
5.	رَاَيْتُ الزَّيْدَيْنِ	*Saya melihat dua orang zaid*

b) Perubahan Dzat Hukman (dalam hukumnya)

Sepertti isim tasniyah yang dibaca nashob dan jar

Contoh رَاَيْتُ الزَّيْدَيْنِ dan مَرَرْتُ بِا لزَّيْدَيْنِ

Dua contoh ini dalam lafadznya tidak berubah namun dalam hukumnya berubah , karena asalnya :

مَرَرْتُ بِزَيْدٍ وَبِزَيْدٍ , رَ اَيْتُ زَيْدًا وَزَيْدًا

2. Perubahan Sifat

Yaitu mengganti harokat dengan harokat yang lain .
Perubahan ini dibagi dua , yaitu :

a) Perubahan Sifat Haqiqot
Seperti dalam jama’ muannast salim yang rofa’ dan nashob
Contoh : جَاءَ الْمُسْلِمَاتُ dan رَاَيْتُ الْمُسْلِمَاتِ

b) Perubahan Sifat Hukman
Seperti dalam jama’ muannast salim yang nashob dan jar
Contoh : رَاَيْتُ الْمُسْلِمَاتِ dan مَرَرْتُ بِالْمُسْلِمَاتِ

Adapun pengertian akhir kalimah[4] terbagi menjadi dua yaitu :

- ✓ Akhir kalimah Haqiqot

Contoh : ضَرَبْتُ زَيْدًا *saya telah memukul zaid*

مَرَرْتُ بِزَيْدٍ *saya berjalan bertemu dengan zaid*

- ✓ Akhir kalimah yang hukman (Dalam Hukumnya)

Yaitu berubahnya huruf yang menempati huruf akhir seperti dalam asmaul khomsah
Contoh : يَفْعُلُوْنَ dan **لَمْ يَفْعَلُوا**

Dalam contoh ini I’robnya adalah tetapnya nun atau membuangnya , sedang nun bukan merupakan akhirnya kalimah , tetapi huruf yang menempati akhir , dikarenakan failnya berupa dhomir , maka nun dianggap / dihukumi sebagi akhir kalimah.

---

[4] **Tasywiq Al-Kholan Hal . 39**

Untuk perubahan lafdzan dan taqdir[5] dapat didevinisikan sebagai berikut :

- **Perubahan Lafadz**

yaitu berubah dalam ucapannya , bisa dirasakan , didengar dan dilihat dalam tulisannya . **contoh :** جَاءَ زَيْدٌ dan رَاَيْتُ زَيْدًا

- **Perubahan Taqdir**

yaitu perubahan yang dikira-kirakan , tidak bisa diucapkan , dirasakan , didengar dan dilihat dalam tulisannya .

Contoh : جَاءَ الْفَتَى ، رَاَيْتُ الْفَتَى جَاءَ الْقَاضِى ، مَرَرْتُ بِا لْقَاضِى

TANBIH !!! [6]

- Mushanif mengawali nadzamnya dengan yang mu'rab sebab asal isim adalah mu'rab sedangkan isim yang mabni itu karena keluar dari hukum asalnya seperti yang akan dijelaskan nanti.
- Mayoritas ulama menyatakan bahwa digunakannya pengi'raban pada isim hanyalah untuk menunujukan makna yang datang pada isim terbsebut. Contoh saja kalimah : ما أحسن زيد . lafadz أحسن akan terbaca rofa' bila ma'nya adalah ma nafi, terbaca nasab bila ma ta'ajub dan jer bila ma istifham. Jikalau seandainya tidak ada

[5] **Tasywiq Al-Kholan Hal .39**

[6] Taudlihul maqoshid walmasalik juz 1 hal.198

pengibraban maka niscaya akan terjadi keserupaan makna. Sedangkan fi'il tidaklah seperti demikian itu sebab shighat fi'il berbeda-beda karena berbeda-bedanya makna . Oleh karenanya I'rab dalam isim disebut asal sedangkan pada fiil hanyalah cabang saja. Minoritas ulama seperti imam quthrub[7] mengatakan bahwa masuknya I'rab pada isim tidaklah untuk membeda-bedakan makna namun hanya sekedar untuk membedakan antara washal dan waqaf.

B. Pengertian Mabni

Sedangkan pengertian dari mu'rab adalah :[8]

مَا يَلْزَمُ حَالَةً وَاحِدَةً وَلاَ يَتَغَيَّرُ آخِرُهُ بِسَبَبِ مَا يَدْخُلُ عَلَيْهِ

Adalah kalimah yang selalu menetap pada satu keadaan dan akhirnya tidak berubah dengan sebab amil yang masuk. Contoh مَرَرْتُ بِهَذَا الْغُلَامِ, رَأَيْتُ هَذَا الْغُلَامَ ,هَذَا غُلَامُ زَيْدٍ:

Lafadz ذا dimabnikan dalam keadaan rafa', nasab dan jar dan akhirnya tidak berubah.

Sebagian ulama mendevinisikan mabni dengan ungkapan :

اَلْمَبْنِيُّ هُوَ مَا أَشْبَهَ الْحُرُوْفَ

---

[7] Adalah Muhamad bin Mustir Abu Ali An-Nahwie yang terkenal dengan sebutan Quthrub. Beliau bersama imam sibawaih, dan beliau menemani imam sibawaih sampai akhir malam sampai suatu saat beliau keluar malam dan sesampainya dipintu ,imam sibawaih berkata " Engkau hanyalah Quthrubu lailin" (kunang-kunang malam) . Sejak malam itu , ia dijuluki dengan Quthrub . Sebagian karyanya adalah Al-'ilal Finahwie dan Al-Gharib fil Lughat. Beliau wafat tahun 206 H.

[8] Dalilus salik juz 1 hal.20

Devinisi mabni yang terakhir ini sesuai dengan makna ungkapan mushanif " لِشِبْهٍ من الحروف مدني "

Kalimah isim dimabnikan itu hukumnya keluar dari hukum asalnya, dikarenakan adanya keserupaan yang kuat dengan kalimah huruf, sehingga menjadi dekat dengan kalimah huruf yang hukum asalnya mabni.

Sebaliknya jika ada kalimah isim yang serupa dengan kalimah huruf, akan tetapi keserupaannya lemah, maka hukumnya tidak bisa dimabnikan, tetapi tetap mu'rob.

Seperti lafadz أيٌّ (baik yang mausul, istifham atau syarthiyah) itu memiliki keserupaan dengan kalimah huruf, yaitu di dalam menyempurnakan maknanya selalu membutuhkan lafadz lain, karena أيٌّ selalu diidhofahkan dengan lafadz lain, sedangkan idhofah termasuk kekhususan yang dimiliki isim.

2. KESERUPAAN KALIMAH ISIM DENGAN KALIMAH HURUF

a) Sibih Wadl'i

Yaitu serupanya kalimah isim dengan kalimah huruf didalam asal cetak. Hukum asal didalam mencetak kalimah huruf yaitu satu huruf, seperti : ba'(huruf jar), lam dan kaf (huruf jar), wawu athof, alif istifham dan lain-lain. Atau

dicetak dengan dua huruf dan huruf yang kedua berupa huruf lain seperti : لَا dan مَا nafi.

Sedangkan hukum asal di dalam mencetak kalimah isim adalah tiga huruf keatas, jika ada kalimah isim yang hurufnya satu huruf atau dua huruf, maka serupa dengan kalimah huruf di dalam asal cetaknya, sehingga diberi hukumnya kalimah huruf yaitu mabni.

Contoh :

a. Yang satu huruf yaitu isim dhomir تَ

b. Yang dua huruf yaitu isim dhomir نَا

TANBIH !!!

Untuk isim dhomir yang dari 3 huruf, seperti: أَنْتَ dihukumi tetap mabni karena disama ratakan dengan isim dhomir lain yang tercetak secara asal yakni 1 atau 2 huruf (syibhul harfi).

---

b) Sibih Ma'nawi

Yaitu apabila kalimah isim menyimpan maknanya huruf, baik yang berupa maknanya huruf yang wujud atau maknanya huruf yang tidak wujud.

Contoh :

- **Lafadz** مَتَى

Lafadz ini dimabnikan karena serupa dengan kalimah huruf didalam segi maknanya. Karena lafadz ini menyimpan makna istifham atau syarat.

Seperti : مَتَى تَقُوْمٌ *Kapan kamu berdiri?*

مَتَى تَقُمْ اَقُمْ *Kapan kamu berdiri maka saya akan berdiri?*

Karena lafadz مَتَى jika digunakan istifham sama seperti maknanya hamzah istifham, jika digunakan syarat sama seperti maknanya إِنْ syartiyah.

- **Lafadz هُنَا**

Isim isyaroh ini dimabnikan karena serupa dengan maknanya huruf (makna isyaroh), yang sepantasnya dicetakkan huruf, akan tetapi tidak dicetakkan.

Makna isyaroh adalah termasuk maknanya huruf, karena isyaroh itu tidak bisa digambarkan kecuali diantara dua perkara, yaitu adanya musyar ilaih (barang yang diisyarohi) dan adanya musyir (orang yang isyarah) . Dengan melihat itu sepantasnya makna isyaroh itu di cetakan suatu huruf, akan tetapi oleh ulama' tidak di cetakan. Oleh karena itulah isim isyaroh هُنَا dimabnikan, karena serupa dengan maknanya huruf yang tidak wujud.[9]

[9] *Hasyiyah Hudlori I hal. 28*

TANBIH !!! [10]

- ✓ Pendapat diatas (هُنَا serupa dengan maknanya huruf yang tidak wujud) adalah Abu Hayyan yang didukung semua ulama yang mensyarahi Kitab Alfiyyah.
- ✓ Imam Ibnu Falah mengutip qoulnya Imam Abu Ali Alfarisi bahwasanya : “Lafadz هُنَا itu dimabnikan, karena serupa dengan maknanya huruf, yang hurufnya wujud, yaitu اَلْ Lil Ahdzi Dzihni”

Namun pendapat ini ditentang oleh kebanyakan ulama, karena هُنَا itu untuk Hissiyah (isyaroh sesuatu yang tampak) dengan menggunakan tangan, sedangkan Al-Lil Ahdzi Dzihni itu isyaroh dengan hati untuk perkara yang sudah dimaklumi diantara mukhotob dan mutakallim.

- ✓ Sesamanya lafadz هُنَا yaitu lafadz لَدَى , yang menunjukkan makna mulshoqoh da qurb *(bertemu dan dekat “disamping”)*, yang hurufnya tidak tercetak, begitu pula lafadz مَا yang bermakna ta’ajjub, karena makna ta’ajjub ini termasuk maknanya huruf, yang hurufnya tidak tercetak. Karena itulah dua kalimah isim tersebut dimabnikan karena serupa dengan maknanya huruf, yang hurufnya tidak tercetak.

---

c) Sibih Isti’mali

[10] *Hasyiyah Hudlori I hal. 28*

Yaitu kalimah isim yang serupa dengan kalimah huruf didalam segi penggunaannya, yaitu bisa beramal namun lafadz lain tidak bisa beramal padanya.

Hal inilah yang dikehendaki oleh Nadzi وَكَنِيَابَةٍ عَنِ الْفِعْلِ بِلاَ تَأَثُّرِ (mengganti fiil, yaitu beramal pada lafadz lain, tanpa bisa menerima atsar, yaitu lafadz lain tidak bisa beramal padanya).

Contoh :

- **Seperti semua isim fiil**
  Hukumnya dimabnikan, karena serupa denagn huruf dalam segi penggunaan.
- **Seperti lafadz** : لَيْتَ yang bermakna أَتَمَنَّى *(saya berandai-andai)*
  لَعَلَّ yang bermakna أَتَرَجَّى *(saya berharap)*

TANBIH !!! [11]

Dikecualikan dari بِلاَ تَأَثُّرِ yaitu lafadz yang mengganti fiil yang bisa menerima atsar yang ditimbulkan amil, seperti masdar yang mengganti fiil, maka hukumnya mu'rob.

Contoh :Lafadz ضَرْبًا زَيْدًا yang bermakna اِضْرِبْ زَيْدًا

---

d)Sibih Iftiqori

[11] *Ibnu Aqil, Taqrirot Alfiyyah*

Yaitu kalimah isim yang serupa dengan kallimah huruf dalam segi selalu membutuhkan pada lafadz lain.

Contoh : Isim Maushul الَّذِى

Lafadz ini dimabnikan karena serupa dengan kalimah huruf yaitu membutuhkan lafadz lain, karena setiap isim maushul selalu membutuhkan shilah.

TANBIH !!!

---

a. Kesimpulan bait-bait diatas adalah bahwa lafadz yang dimabnikan itu terjadi dalam enam bab, yaitu :
   1. Isim Dhomir seperti تُ
   2. Isim Syarat seperti مَتَى
   3. Isim Istifham seperti مَتَى
   4. Isim Isyaroh seperti هُنَا
   5. Isim Fiil seperti لَيْتَ
   6. Isim Maushul seperti الَّذِى

b. Imam Ibnu Malik didalam kitab Syarhul Kafiyah Al-Kubro menambah dua lagi, keserupaan kalimah isim dengan kalimah huruf yaitu : [12]
   - ✓ **Sibih Ihmali**

     Yaitu kalimah isim yang serupa denagn kalimat huruf didalam segi tidak beramal dan tidak bisa diamali lafadz lain.

[12] *Syarah Ibnu Aqil I hal. 34*

Seperti :huruf-huruf yang ada dipermulaan surat (الم، ن، ق).

✓ **Sibih Lafdzi**

Yaiu kalimah isim yang lafadznya seperti lafadznya kalimah huruf.

Seperti : حَاشَا ismiyah yang serupa dengan حَاشَا harfiyah didalam segi lafadznya.

c. Terkadang didalam satu kalimah isim yang dimabnikan, terdapat keserupaan dengan kalimah huruf lebih dari satu.[13]

Seperti :

➢ Isim Dhomir

1. Memiliki Sibih Ma'nawi

   Karena makna takallum, khitab, Ghoibah termasuk makna yang dimiliki huruf.

2. Memiliki Sibih Iftiqori

   Karena setiap isim dlomir selalu membutuhkan kepada perkara yang menjelaskan.

3. Memiliki sibih Wadl'i

   Karena umumnya dhomir itu dicetak satu huruf atau dua huruf.

وَمُعْرَبُ الأَسْمَاءِ مَا قَدْ سَلِمَا مِنْ شَبَهِ الْحَرْفِ كَأَرْضٍ وَسُمَا

---

[13] *Syarah Ibnu Aqil I hal. 34*

Isim yang mu'rob yaitu kalimah isim yang selamat dari keserupaan dengan kalimah huruf, seperti lafadz أَرْضٌ ، سُمَا

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. PEMBAGIAN ISIM MU'RAB[14]

Sesuai dengan bait nadzam diatas bahwa kalimat yang mu'rab adalah kalimah yang selamat dari keserupaan pada huruf. Sedangkan isim mu'rab sendiri dibagi menjadi dua :

1) Shohih

وَهُوَ مَا يَظْهُرُ إِعْرَابُهُ

Yaitu isim mu'rob yang yang terlihat jelas I'rabnya , seperti lafadz كِتَابٌ، دَارٌ، قَلَمٌ أَرْضٌ

2) Mu'tal

وَهُوَ مَا لاَ يَظْهُرُ إِعْرَابُهُ بَلْ يَكُوْنُ مُقَدّراً

Yaitu isim mu'rob yang I'rabnya tidak tampak bahkan hanya dikira-kirakan saja , seperti lafadz اَلْفَتَى، اَلْقَاضِي، سُمَا اَلْمُسْتَشْفَى

Contoh :

قُلْ إِنَّ الْهُدَى هُدَى اللهِ

Kalimat اَلْهُدَى yang pertama dibaca nasab sebab menjadi isimnya inna dan yang kedua terbaca rafa' sebab menjadi

---

[14] Dalilu salik juz 1 hal.23

khobarnya inna, namun harokat I'rabnya tidak tampak diakhir kalimah sebab adanya alif.

Dari sisi pandang lain, isim mu'rob juga dibagi dua :

1) Mutamakkin Amkan

   Artinya kalimah isim yang menepati keisimannya (yaitu mu'rob karena mu'rob adalah hukum aslinya isim) dan mungkin menerima tanda keisimannya (yaitu tanwin).

   Isim yang seperti ini dinamakan isim munshorif

   Contoh lafadz : أَرْضٌ ، زَيْدٌ

2) Mutamakkin Ghoiru Amkan

   Artinya kalimah isim yang menepati keisimannya (yaitu Mu'rob) dan tidak bisa menerima tanda keisimannya (yaitu tanwin).

   Isim ini dinamakan isim ghoiru Munshorif.

   Contoh : lafadz أَحْمَدُ

2. HUKUM ASAL KALIMAH ISIM DAN FIIL

Menurut madzhabnya ulama Bashroh, hukum asal di dalam kalimah isim adalah cabangan, sedang hukum asal di dalam fiil adalah mabni, pendapat ini merupakan qoul rojih.

Kalimah isim yang mu'rob itu tidak perlu ditanyakan alasannya, karena mengikuti hukum asal, sedang kalimah isim yang mabni itu harus ada alasannya, karena bertentangan dengan hukum asal, yaitu ilat yang berupa serupa dengan kalimah huruf.

وَفِعْلُ أَمْرٍ وَمُضِيٍّ بُنِيَا وَأَعْرَبُوا مُضَارِعاً إنْ عَرِيَا
مِنْ نُونِ تَوْكِيدٍ مُبَاشِرٍ وَمِنْ نُونِ إِنَاثٍ كَيَرُعْنَ مَنْ فُتِنْ

Fiil Amar dan fiil madli itu hukumnya dimabnikan dan fiil mudlori' itu dii'robi ketika sepi dari nun taukid yang bertemu langsung dan sepi dari nun jama' inas, seperti lafadz يَرُعْنَ

1. FIIL-FIIL YANG MABNI

Setelah selesai menjelaskan isim yang mu'rab dan mabnie , mushanif melanjutkan penjelasan mengenai fiil-fiil yang mabni dan mu'rab.

Ketahuilah bahwa I'rab merupakan asal dari isam dan cabang pada fiil menurut madzhab *Basyriyyin*, maka asal dari hukum fiil adalah mabni menurut madzhab ini. Sedangkan madzhab *Kufiyyin* menilai bahwa I'rab merupakan asal pada isim dan fiil , namun pendapat yang shahih adalah pendapat yang awal. Sebagian madzhab *Basyriyyin* membalik hukumnya dengan menyatakan bahwa I'rab merupakan asal pada fiil dan cabang pada isim seperti yang di kutip oleh *Dliauddin bin 'Alaj* didalam kitab Basith.[15]

Fiil madli dimabnikan karena mengikuti hukum asal, sedang fiil madli dimabnikan dengan menggunakan

[15] Syarah ibnu 'aqil Hal.37

harokat, padahal asal didalam memabnikan adalah sukun, karena ada keserupaan dengan fiil mudlori’ yaitu sama-sama bisa menjadi khobar, sifat, shilah dan hal, sedang asal didalam memu’robkan lafadz adalah dengan menggunakan harokat dan didalam fiil madli dipilihkan harokat fathah, karena fathah merupakan harokat paling ringan, supaya ringannya fathah menjadi penyeimbang beratnya fiil karena menunjukkan makna yang rangkap, yaitu makan hadast dan zaman .[16]

Sedangkan Fiil yang mabni itu dibagi menjadi dua, yaitu :

- Sepakat dimabnikan

  Yaitu fiil madli dengan dimabnikan fathah selama tidak bertemu dlomir wawu dan jama’ atau dlomir rofa’ yang berharokat.

  Seperti lafadz ضَرَبَ dan اِنْطَلَقَ

  Jika bertemu dlomir wawu jama’, maka mabni dhommah

  Seperti lafadz ضَرَبُوا

  Atau bertemu dhomir rofa’ yang berharokat,maka mabni sukun.

  Seperti lafadz ضَرَبْنَ

- Khilaf dalam kemabniannya

Di dalam mabninya fi’il amar, ada dua qaul yaitu :

✓ Menurut ‘Ulama basroh

[16] *Syarah Ibnu Aqil I hal.38*

fi’il amar hukumnya mabni, dan pendapat inilah yang di ikuti imam ibnu malik, karena merupakan qaul yang unggul.

Contoh **:** lafadz اضْرِبْ

- ✓ Menurut ‘Ulama kufah

fi’il amar hukumnya mu’rob, menurut qaul ini, lafadz اضْرِبْ itu dijazamkan dengan lam amar yang *muqoddaroh* (di kira-kiraan), karena asalnya adalah لتَضْرِبْ , kemudian lam dibuang untuk meringankan *(takhifif),* menjadi تَضْرِبْ , kemudian huruf mudloro’ah dibuang dengan tujuan untuk membedakan antara fi’il amar dan fi’il amar dan fi’il mudlori’ yang tidak di baca jazm ketika di waqafkan, kemudian ditambahkan hamzah washol supaya bisa memulai kalimat yang huruf awalnya sukun, maka menjadi اِضْرِبَ [17]

2. FI’IL YANG MU’ROB

Kalimah fi’il yang mu’rob adalah fiil mudlori’, dengan syarat tidak bertemu nun taukid secara langsung dan tidak bertemu nun jama’inas. **Seperti:** lafadz يَضْرِبُ

Dari syarat tersebut mengecualikan dua hal yaitu :

- Jika bertemu nun taukid (khofiyah / tsakilah) secara langsung (tidak ada huruf yang memisah) maka

[17] *Syarah Ibnu Aqil*

hukumnya mabni fathah. Karena disamakan dengan tarkibnya lafadz خَمْسَةَ عَشَرَ

Contoh : lafadz يَضْرِبَنَّ

Jika akhirnya fiil mudlori’ nun taukid tidak bertemu langsung, seperti di pisah Alif dlomir, Wawu dlomir atau ya’ dlomir muannasah muhotobah, maka hukumnya mu’rob yang dikira-kirakan (mu’rob taqdiri), karena nun alamat Rofa’nya dibuang, karena untuk menghindari berkumpulnya beberapa nun tambahan, yang hal itu sangat dibenci oleh orang arab.

seperti:

a. Lafadz يَضْرِبُنَّ asalnya يَضْرِبُونَنَّ

b. Lafadz يَضْرِبِنَّ asalnya يَضْرِبِيْنَنَّ

c. Lafadz يَضْرِبَانِّ asalnya يَضرِبانِنِّ

- Jika bertemu nun jama’inas maka hukumnya dimabnikan sukun.
  Seperti : lafadz يَضْرِبْنَ

TANBIH !!!

➢ Fiil mudlori’ dimu’robkan itu keluar dari hukum asal, karena asalnya fiil adalah mabni yang hal itu membutuhkan ilat (*alasan*), sedangkan ilat dimu’robkannya fiil mudlori’ adalah karena serupa dengan kalimah isim, karena diantaranya keduanya memiliki makna –makna Tarkibiyah, yang tidak akan

tampak perbedaanya kecuali dengan i'rab. Makna-makna yang terjadi didalam isim adalah makan fa'iliyah, makan maf'uliyah atau idlofah.

Ketika kita mengucapkan lafadz مَا أَحْسَنَ زَيدٌ ,jika lafadz زَيدٌ dibaca Rofa' maka menjadi fail, yang artinya menafikan kebaikan dari zaid, jika lafadz zaid dibaca Nashob, maka menjadi Maf'ul bih yang artinya taajjub atas kebaikanya zaid, jika lafadz zaid dibaca jar, maka menjadi mudlof ilaih, yang artinya bertanya atas kebaikannya, sedangkan makna yang terjadi pada fiil mudlori' yang hanya bisa dibedakan oleh i'rob, seperti makna Nafi yang terjadi dalam dua fiil bersamaan, atau Nafinya dalam dua fiil yang pertama dari dua fiil.[18]

- Para ulama' menyamakan fiil mudlori' yang bertemu nun jama'inas, didalam memabnikannya dengan menggunakan sukun, disamakan dengan fiil mudlori, yang bertemu nun jama'inas.

Seperti : يَضْرِبْنَ dan ضَرَبْنَ

Karena huruf ahir keduanya sama-sama disukun.[19]

وَكُـــــلُّ حَرْفٍ مُسْتَحِقٌّ لِلْبِنَا وَالأَصْلُ فِي الْمَبْنِيِّ أنْ يُسَكَّنَا

وَمِنْهُ ذُو فَتْــحٍ وذُو كَسْرٍ وَضَمْ كَأَيْنَ أَمْسِ حَيْثُ وَالسَّاكِنُ كَمْ

---

[18] *Syarah Ibnu Aqil I hal .36*
[19] *Ibnu Aqil I hal. 29*

- *Setiap kalimah huruf itu berhak dimabnikan, hukum asal didalam lafadz yang dimabnikan (baik isim, fiil atau huruf) adalah sukun.*
- *Sebagian dari lafadz yang dimabnikan, ada yang dimabnikan fathah , kasroh atau dlommah. Seperti lafadz* أَيْنَ ، اَمْسِ ، حَيْثُ *, sedang contoh yang dimabnikan sukun adalah lafadz* كَمْ

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. HUKUM ASAL KALIMAH HURUF

Hukum asal kalimah huruf adalah dimabnikan, karena makna-makna yang membutuhkan i'rob, seperti makna Fa'iliyah, Maf'uliyah atau idlofah itu tidak terjadi didalam kalimah huruf. Contoh saja lafadz :

أَخَذْتُ مِنَ الدَّرَاهِمِ

"Saya mengambil sebagian dirham"

Makna tab'id (sebagian) dari contoh diatas dapat diketahui dari huruf min tanpa perlu adanya pengi'raban.

Jika difikir kembali, sebagian dari huruf juga memiliki makna yang banyak seperti huruf jar min, hingga semestinya perlu peng'iraban untuk mengetahui makna-makna tersebut. Kejanggalan ini dijawab oleh para ulama bahwa pada dasarnya huruf didatangkan dengan untuk menunjukkan satu makna saja, tidak selainnya.

2. HUKUM ASAL MEMABNIKAN

Yaitu menggunakan sukun, baik yang terjadi dalam kalimah isim, fiil atau huruf, karena mabni itu berat sedangkan sukun itu ringan, dengan demikian terjadi keseimbangan (*Ta'adlu)*

Lafadz yang dimabnikan itu tidak akan dimabnikan dengan menggunakan harokat kecuali ada sebabnya, seperti untuk menghindari bertemunya huruf yang mati, sedang harokat yang digunakan itu ada tiga yaitu:

a. Fathah

   Seperti: lafadz أَيْنَ ، ضَرَبَ atau wawu athof

b. Kasroh

   Seperti: lafadz أَمْسِ dan جَيْرَ

c. Dlommah

   Seperti: lafadz مُنْذُ ، حَيْثُ

TANBIH !!!

---

1. Dari contoh-contoh diatas mengisyarohkan bahwa mabni kasroh dan dlommah itu tidak terjadi dalam kalimah fiil,tetapi dalam isim dan huruf.
2. Memabnikan dengan membuang huruf itu digunakan ganti dari mabni sukun, hal ini bertempat pada dua tempat, yaitu:
   a. Fiil amar mu'tal ahir

Seperti: lafadz اُغْزُ ، اِرْمِ ، اِسْعَ

b. Fiil amar yang diisnadkan pada alif tasniyah, wawu jama' atau ya' muannasah, yaitu dengan membuang nun.

Seperti: lafadz اُكْتُبَا ، اُكْتُبُوا ، اُكْتُبِيْ

وَالْرَّفْعَ وَالنَّصْبَ اجْعَلَنْ إِعْرَاباً   لِاسْمٍ وَفِعْلٍ نَحْوُ لَنْ أَهَابَا

والاسْمُ قَدْ خُصِّصَ بِالْجَرِّ كَمَا   قَدْ خُصِّصَ الْفِعْلُ بِأَنْ يَنْجَزِمَا

- *Jadikanlah i'rob rofa' dan nashob masuk pada kalimah isim dan fiil, seperti lafadz* لَنْ أَهَابَ
- *Kalimah isim itu dikhususkan dengan i'rob jar, sebagaimana kalimah fiil dikhususkan dengan i'rob jazm*

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. KILAS BALIK TENTANG I'RAB

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa I'rab adalah perubahan akhir kalimah sebab perbedaan amil yang masuk , baik perubahan tersebut secara dlahir atau taqdiri. Secara global I'rab sendiri dibagi menjadi dua :[20]

- **I'rab dlahir**

Yakni :

[20] Dalilul Masalik juz 1 Hal.28

مَالَا يَمْنَعُ مِنَ النُّطْقِ بِهِ مَانِعٌ

I’rab yang tidak ada yang mencegah didalam pengucapannya

Misal saja contoh رَأَيْتُ الْحُجَّاجَ , harakat jim pada akhir kalimah tersebut dapat diucapkan tanpa penghalang

- **I’rab taqdiri**

Yakni :

مَا يَمْنَعُ مِن التَّلَفُظِ بِهِ مَانِعٌ مِنْ تَعَذُّرٍ أَوِ اسْتِثْقَالٍ أَوْ مُنَاسَبَةٍ

I’rab yang tercegah dari pengucapannya sebab adanya penghalang berupa sulit , berat atau penyerasian.

Misal :

حَضَرَ الْفَتَى : تَعَذُّرٍ

عَدَلَ الْقَاضِي : اسْتِثْقَالٍ

هَذَبْنِي أَبِي: مُنَاسَبَةٍ

Akhir kalimah dari tiga contoh tersebut tidak bisa diucapkan sebab adanya penghalang berupa sulit , berat dan penyerasian lafadz.

2. PEMBAGIAN LAQOB I’ROB

I’rob dibagi empat yaitu: Rofak, Nashob, Jar dan Jazm. Sedangkan Rofa’ dan Nashob itu bisa masuk pada kalimah isim dan fiil.

Contoh: زَيْدٌ يَقُوْمُ *Zaid berdiri*

إِنَّ زَيْداً لَنْ يَقُوْمَ *Sesungguhnya zaid tidak berdiri*

Sedang i'rob jar itu ditentukan pada kalimah isim dan i'rob jazm itu ditentukan pada kalimah fiil.

Seperti**:** Lafadz بِزَيْدٍ

Lafadz لَنْ أَهَابَ (*saya tidak takut)*

TANBIH !!!

- Imam Al-Murodlie mengutip pendapat dari imam mazanie bahwa jazm bukanlah I'rab.
- Para ulama' mengkhususkan i'rob jazm pada kalimah fiil supaya terjadi keseimbangan (*ta'adul),* karena fiil itu berat disebabkan menunjukkan arti yang rangkap yaitu hadats dan zaman, kalimah isim juga supaya terjadi keseimbangan (*ta'adul),* karena isim itu ringan. Karena dialah makna tidak rangkap, sedangkan kasroh itu berat *(dibandingkan sukun)*

فَارْفَعْ بِضَمٍّ وانْصِبَنْ فَتْحاً وَجُرّ   كَسْراً كَذِكْرُ اللهِ عَبْدَهُ يَسُرّ

واجْزِمْ بِتَسْكِينٍ وَغَيْرُ مَا ذُكِرْ   يَنُوبُ نَحْوُ جَا أَخُو بَنِي نَمِرْ

❖ *Rofa' kanlah dengan dlommah, nashobkanlah dengan fathah dan jarkanlah dengan kasroh. Seperti lafadz* ذِكْرُ اللُه عَبْدَهُ يَسُرُّ

❖ *Dan jazmkanlah dengan sukun, selainnya tanda-tanda diatas dihukumi tanda i'rob Niyabah. (tanda pengganti) sperti lafadz* جَا أَخُوْ بَنِي نَمِرٍ

KETERANGAN TARKIB NADZAM

TANDA I'ROB ASAL DAN NI'YABAH

Tanda i'rob itu dibagi menjadi dua, yaitu:

1. **Tanda i'rob Asal**
   Yaitu dlommah untuk i'rob rofa' ,fathah untuk i'rob Nashob, Kasroh untuk i'rob jar dan sukun untuk i'rob jazm.
2. **Tanda i'rob pengganti *(Niyabah)***
   Tanda *i'rob* Niyabah itu diperinci sebagai berikut:
   a. Pengganti dlomah
      Ada tiga yaitu: wawu, alif, dan nun dengan demikian i'rab rofa' itu ada empat
   b. Pengganti fathah
      Ada empat yaitu: alif, ya, kasroh dan membuang nun dengan demikian tanda I'rob nashob itu ada empat
   c. Pengganti kasroh
      Ada dua, yaitu: fathah dan ya' karena tanda I'rob jar itu ada tiga
   d. Pengganti sukun
      Ada satu yang membuang huruf

Dengan hitungan diatas maka tanda I'rob itu ada 14 yang empat asal da yang sepuluh pergantian *(niyabah)*

وَارْفَـــــعْ بِوَاوٍ وانْصِبَنَّ بِالأَلِفْ   وَاجْرُرْ بِيَاءٍ مَا مِنَ الأَسْمَا أَصِفْ

مِنْ ذَاكَ ذُو إِنْ صُـــحْبَةً أَبَانَا   وَالْفَـــــمُ حَيْثُ الْمِيْمُ مِنْهُ بَانَا

أَبٌ أَخٌ حَمٌ كَــــــــذَاكَ وَهَنُ   والنَّقْصُ فِي هَذَا الْأَخِيْرِ أَحْسَنُ

وَفِـــــي أَبٍ وَتَالِــــــيَيْهِ يَنْدُرُ   وَقَصْـــرُهَا مِنْ نَقْصِهِنَّ أَشْهَرُ

وَشَرْطُ ذَا الْإِعْرَابِ أَنْ يُضَفْنَ لاَ   لِلْيَا كَـــجَا أَخُو أَبِيْكَ ذَا اعْتِلاَ

- *Rofa'kanlah dengan ditandai wawu, dan nashobkanlah dengan ya' serta jarkanlah dengan ditandai ya' pada beberapa kalimat isim yang akan saya sifati (Asma'ul Khomsah / asmaul sittah)*
- *Asmaus – Sittah yaitu: 1. Lafadz* ذُو *, apabila bermakna suhbah (memiliki) 2. Lafadz* فَمٌّ *dengan syarat dipisahkan dari mimnya.*
- *3. Lafadz* أب *4. Lafadz* أخ *5. Lafadz* حَم *6. Lafadz* هَنُ *, Memberi i'rob Naqish (dengan cara membuang lam fiil dan memberi tanda i'rob berupa harokat) pada lafadz yang akhir (lafadz* هَنُ *) itu hukumnya lebih baik (dari pada i'rob itman yang ditandai dengan huruf)*
- *Sedangkan didalam lafadz* أَبُ *dan dua lafadz yang mendampinginya (lafadz* أخ *dan* حَم *), jika di i'rob Naqish*

itu hukumnya langka (Nadzir), Sedangkan mengi'rob 3 lafadz tersebut dengan i'rob qosr (mencukupkan dalam tingkah i'robnya dengan Alif) itu lebih mashur dibanding i'rob Naqish.

❖ *Asmaus Sittah bisa di i'rob dengan huruf dengan syarat di idlofahkan dan idlofahnya kepada selainya ya mutakallim. Seperti: lafadaz* جَاءَ أَخُو أَبِيْكَ ذَا اعْتِلَا *(telah datang saudara laki-lakinya ayahmu yang memiliki drajat luhur).*

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. ASALNYA ASMA – US SITTAH

a) **Lafadz ذُوْ**

Mengenai asalnya lafadz ini, terdapat dua pendapat.

- **Menurut Imam Sibaweh**

  Asalnya adalah ذَوَيٌ mengikuti wajan فَعَلٌ

  Huruf ya' dibuang tanpa ada alasan (*i'tibad),* dan penempatan harokat i'rob dipindah pada wawu, dan dzal diharokati sesuai harokatnya wawu. Karena mengikuti wawu, maka menjadi ذُوْ (Rofa'), ذِوِ **(**Nashob dan jar), didalam Rofa' dhommahnya wawu dibuang. Karena berat, menjadi ذُوْ**,** sedang didalam tingkah Nashob, wawu diganti Alif Karena berharokat dan terletak setelah fathah, maka menjadi ذَا، dan didalam tingkah jar, kasrohnya wawu dibuang. Karena berat,

Kemudian wawu diganti ya'. Karena wawu mati berada di pinggir jatuh setelah Kasroh, menjadi ذِيْ [21]

- **Menurut Imam Kholil**

  Asal ذَوْوٌ mengikuti wazan فَعْلٌ , wawu yang kedua dibuang. Tanpa adanya alasan (i'tibad), kemudian harokatnya i'rob dipindah pada wawu yang pertama, dan proses i'lal diatas (dalam tingkah Rofa', Nashob dan jar) dilakukan juga lafadz ini.

b) **Lafadz فُوْكَ**

Mengenai asalnya lafadz ini juga terdapat dua pendapat :

- **Menurut Imam Sibaweh dan Imam Kholil**

  Asalnya فَوْهٌ mengikuti wazan فَعْلٌ , ha' dibuang tanpa adanya alasan (i'tibad) karena huruf ha' itu serupa dengan huruf 'laf dalam kesamaranya dan kedekatan mahrojnya, maka menjadi فَوْ، dan harokatnya i'rob dipindah pada wawu, dan fa' diharokati sesuai dengan harokatnya wawu, dan selanjutnya mengalami proses i'lal seperti lafadz ذُوْ

  Terkadang wawunya lafadz فُوْ diganti dengan mim, karena mahroj keduanya sama, yaitu dari bibir. Selain itu mim lebih ringan dari ya'. Namun supaya bisa di i'robi dengan huruf disyaratkan harus terpisah dari Mim[22]

- **Menurut Imam Farro'**

  Asalnya مُوْهٌ mengikuti wazan فُعْلٌ

---

[21] *Asymuni I hal 71*

[22] *Syarah Asymuni I hal. 72*

c) **Lafadz أَبٌ**

d) **Lafadz أَخٌ**

e) **Lafadz حَمٌ**

f) **Lafadz هَنٌ**

Empat lafadz ini menurut ulama Bashroh mengikuti wazan فَعَلٌ dan lam fiilnya berupa wawu. (أَبَوٌ, أخَوٌ dan هَنَوٌ) dengan dalil ketika ditastniyahkan terdapat wawunya. Sedangkan menurut Imam Farro', empat lafadz ini mengikuti wazan فَعْلٌ dengan disukun ain fiilnya dan pendapat ini ditolak karena adanya Sima'i yang seluruh i'rob menggunakan i'rob Qosh (semuanya menggunakan Alif) dan dijamakkan mengikuti wazan أَفْعَالٌ [23]

2. I'ROBNYA ASMA'US SITTAH

Asma'us sittah di i'robi dengan huruf (rofa' ditandai wawu, nashob ditandai alif dan jar ditandai ya') apabila menemui empat syarat, yaitu :

1)Dimudhofkan

- هَذَا أَبُوْكَ *Ini ayahmu*
- هَذَا أَخُوْكَ *Ini saudara lelakimu*
- هَذَا فُوكَ *Ini mulutmu*
- هَذَا حَمُوكَ *Ini pamanmu*
- هَذَا ذُو مَالٍ *Ini orang yang memiliki harta*
- هَذَا هَنُوكَ *Ini kemaluanmu*

Jika tidak dimudhofkan maka di i'robi dengan huruf :

---

[23] *Syarah Asymuni I hal. 72*

Contoh : هَذَا أَبٌ *Ini ayah*

رَأَيْتُ أَبًا *Saya melihat ayah*

مَرَرْتُ بِأَبٍ *Saya berjalan bertemu ayah*

2)Dimudhofkan pada selainnya ya' mutakallim

Jika dimudhofkan pada ya' mutakallim maka dii'robi dengan harokat yang dikira-kirakan (Muqaddarah)

Seperti :

- هَذَا أَبِيْ *ini ayahku*
- رَ أَيْتُ أَبِيْ *saya melihat ayahku*
- مَرَرْتُ بِأَبِيْ *saya berjalan bertemu ayahku*

3)Lafadznya tidak ditashghir

Jika lafadznya ditasghir maka i'robi dengan harokat yang dhohir.

Seperti:

- هَذَا أُبَيُّ زَيْدٍ *ini ayah kecilnya zaid*
- رَاَيْتُ ذُوَيٍّ مَالٍ *saya melihat pemilik kecilnya harta*
- مَرَرْتُ بِأُبَيٍّ زَيْدٍ *saya berjalan bertemu ayah kecilnya zaid*

4)Lafadznya mufrod

Jika lafadznya jama' maka di i'robi dengan harokat yang dlohir dan jika lafadznya tasniyah maka i'robi seperti i'robnya tasniyah

Seperti : هُؤَلاَءِ أَبَاءُ الزَّيْدِيْنَ *orang – orang itu adalah ayahnya zaid*

هَذَا أَبَوَا زَيْدٍ *dua orang itu adalah dua ayahnya zaid*دد

TANBIH !!!

○ **Lafadz ذُوْ**

I'robnya lafadz ذُوْ adalah i'rab itman (*ditandai dengan huruf Rofa' dengan wawu, Nashob dengan Alif dan Jar dengan ya')* dengan syarat bermakna صَاحِبٌ (*orang yang memiliki)*

Seperti **:** جَاءَ ذُوْ مَالٍ telah datang orang yang memiliki harta.

Jika ذُوْ tidak bermakna shohib, tetapi bermakna اَلَّذِيْ**,** maka menurut kabilah thoyyi' termasuk isim maushul yang hukumnya mabni'

Seperti: مَرَرْتُ بِذُوْ قَامَ ، رَأَيْتُ ذُوْ قَامَ **,** جَاءَنِي ذُوْ قَامَ

○ **Lafadz فُوْ**

Disyaratkan hurufnya harus terpisah dari mim, jika bersamaan dengan mim maka di I'rabi ini merupakan Qoul yang mashur .

seperti : وَنَظَرْ تُ إِلَى فَمٍ ، رَأَيْتُ فَمًا ، هَذَا فَمٌ

○ **Lafadz** أَبٌ ، أخٌ ، حَمٌ

Tiga lafadz ini i'rabnya memiliki tiga wajah, yaitu :

✓ **I'rob Itman**

Yaitu dengan menggunakan tanda I'rab berupa huruf seperti:

- هَذَا أَبُوْهُ ، وَأَخُوْهُ وَحَمُوْهَا
- رَأَيْتُ أَبَاهُ ، وَأَخَاهُ ، وَحَمَاهَا
- مَرَرْتُ بِأَبِيْهِ ، وَأَخِيْهِ ، وَحَمِيْهَا

✓ **I'rob Naqish**

Yaitu dengan membuang wawu, alif dan ya', dan i'robnya menggunakan harokat yang dlomir, irob ini hukumnya Nadzir (*langka)* Seperti:

- هَذَا أَبُهُ ، وأَخهُ ، وحَمُهَا
- رَأَيْتُ أَبَهُ ، وَأَخَهُ ، وحَمَهَا
- مَرَرْتُ بِأَبِهِ ، وحَمِهَا

Dan seperti dalam syair:

بِأَبِهِ اقْتَدَى عَدِيٌّ فِي الْكَرَمِ ( ) وَمَنْ يُشَابِهْ أَبَهُ فَمَا ظَلَمَ

' Ady mengikuti ayahnya dalam kemuliaannya, Barang siapa yang menyerupai ayahnya itu sudah semestinya (tiada kedholiman)

✓ **I'rob Qoshir**

Yaitu apabila di I'rabi dengan Alif dalam tingkah Rofi', Nashab dan jar.

Seperti:

a. هَذَا أَبَاهُ ، أَخَاهُ ، وَحَمَاهَا
b. رَأَيْتُ أَبَاهُ ، وَأَخَاهُ ، وَحَمَاهَا
c. مَرَرْتُ بِأَبَاهُ ، وَأَخَاهُ ، وَحَمَاهَا

❖ Maka lafadz حَمٌّ adalah kerabatnya suami terkadang diucapkan bermakna kerabatnya istri (*sehingga di mudlofkan pada dlomir yang muannas)* [24] dan seperti dalam syairnya abu Najm

إِنَّ أَبَاهَا وَأَبَاهَا ( ) قَدْ بَلَغَا فِي الْمَجْدِ غَا يَتَهَا

Sesungguhnya ayahnya salma dan kakeknya telah sampai pada puncak keagungan.

○ **Lafadz** هَنُ

Lafadz ini I'rabnya memiliki 2 wajah yaitu:

---

[24] *Hasyiyah Shoban I hal. 69*

a. I’rab Itman (*dengan menggunakan huruf).*
Seperti **:** هَذَا هَنُوْكَ *ini kemaluanmu.*

b. I’rab Naqish
Yaitu dengan membuang Lam Fi’ilnya (wawu) dan dii’rabi dengan menggunakan harokat. I’rob Naqish ini adalah yang paling banyak terlaku (yang baik)
Seperti: هَذَا هَنُكَ

Maknanya lafadz ini untuk perkara yang tidak pantas diucapkan (*baik farji atau bukan)*, menurut qaul yang lain maknanya adalah farji.

بِالأَلِفِ ارْفَعِ الْمُثَنَّى وَكِلاَ   إِذَا بِمُضْمَرٍ مُضَافاً وُصِلاَ
كِلْتَا كَذَاكَ اثْنَانِ وَاثْنَتَانِ   كَابْنَيْنِ وَابْنَتَيْنِ يَجْرِيَانِ
وَتَخْلُفُ الْيَا فِي جَمِيْعِهَا الأَلِفْ   جَرًّا وَنَصْبًا بَعْدَ فَتْحٍ قَدْ أُلِفْ

- ❖ *Rofa’kanlah isim tasniyah dengan ditandai alif, dan lafadz* كِلاَ *ketika di mudlofkan pada isim dlomir.*
- ❖ *Lafadz* كِلْتَا *itu seperti lafadz* كِلَا**,** *lafadz* اِثْنَانِ *dan* اِثْنَتَانِ *(mulhaq bittasniyah) itu i’robnya dilakukan seperti lafadz* اِبْنَيْنِ ، ابْنَتَيْنِ **(***mutsanna haqiqi)*
- ❖ *Dalam semua lafadz diatas, alif yang sebagai tanda Rofa’ itu diganti dengan ya’ ketika jar dan Nashob, yang terletak setelah harokat fathah yang telah diketahui.*

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. I’ROBNYA MUTSANNA

a) Pengertiannya

وَهُوَ لَفْظٌ دَالٌّ عَلَى اثْنَيْنِ بِزِيَادَةٍ فِيْ أَخِرِهِ اَغْنَتْ عَنِ الْعَاطِفِ وَالْمَعْطُوْفِ صَالِحٌ لِلتَّجْرِيْدِ وَعَطْفُ مِثْلِهِ عَلَيْهِ

Yaitu lafadz yang menunjukan makna dua, dengan adanya huruf tambahan diahir, yang mencukupi dari huruf athof dan lafadz yang diathofkan, yang tambahan tersebut pantas dihilangkan dan mengathofkan sesamanya lafadz pada lafadz tersebut. Contoh **:** lafadz الزَّيْدَانِ (*dua orang zaid)*

Lafadz ini menunjukan makna dua, dengan melalui huruf tambahan Alif dan Nun, dan sudah mencukupi dari saling diathofkan (diucapkan وَزَيْدٌ زَيْدٌ), dan huruf tambahannya pantas dihilangkan bersertaan mengathofkan pada sesamanya (diucapkan وَزَيْدٌ زَيْدٌ)

b) Sarat-Saratnya Mutsanna

Syarat-syarat dari mutsana terkumpul dalam bait berikut :

شَرْطُ الْمُثَنَّى أَنْ يَكُوْنَ مُعْرَبَ وَمُفْرَداً مُنَكَّراً مَا رُكِّبَا

مُوَافِقاً فِي اللَّفْظِ وَالْمَعْنَى لَهُ مُمَاثِلٌ لَمْ يُغْنِ عَنْهُ غَيْرُهُ

Syarat lafadz yang diatsniyahkan itu ada delapan yaitu: 1. Mu'rob 2. Mufrod 3. Dinakirohkan 4. Tidak berupa lafadz yang ditarkib. 5. Sesuai didalam lafadznya 6. Sesuai dalam maknanya 7. Ada yang menyamai dalam wujudnya 8. Tasniyahnya tidak diucapkan dengan lafadz lain.

1) **Mufrod**

Seperti : lafadz زَيْدٌ menjadi اَلزَّيْدَانِ

Sedang isim musanna dan jama' (*mudzakar salim, muannas salim)* tidak bisa ditasniyahkan, karena akan menimbulkan dua i'rob dalam satu kalimah. [25] karena lafadz اَلزَّيْدَانِ akan menjadi اَلزَّيْدَانَانِ

2) Mu'rab

Kalimah isim yang mabni tidak bisa ditasniyahkan, seperti isim istifham, isim maushul, isim fiil, isim isyaroh dan lain-lain sedang lafadz اَللَّتَانِ ، اَللَّذَانِ ، تَانِ ، ذَانِ adalah lafadz yang disamakan dengan musana (*mulhaq bilmusanna),* bukan mutsanna yang haqiqi.

3) Munakkar (*dinakirrahkan)*

Isim alam (nama orang) tidak bisa ditasniyahkan selama masih menetapi sifat alamiyahnya, ketika ditasniyahkan dikira-kirakan kenakirohannya, caranya dengan menta'wil salah satu dari orang namanya Zaid dari sekian banyak orang yang namanya Zaid (*Hal ini jika yang di tasniyahkan lafadz-lafadz Zaid),* oleh karena itu dalam penggunaan bahasa yang bagus (*ajwad),* isim musannanya Kema'rifatannya Alam[26]

4) Ghoiru Tarkib (*tidak tersusun)*

Lafadz yang diterkib (*baik tarkib isnadi, idlofi, mazji*) itu tidak boleh ditasniyahkan.

5) Ittifaqul makna *(sesuai dengan lafadznya*)

Seperti : lafadz الزَّيْدَانِ untuk zaid dan zaid.

Sedang lafadz اَلْعُمَرَانِ untuk umar dan Amr, Itu bukan mutsana haqiqi.

---

[25] *Yasin hal. 82 Tasywiqul Khilan hal. 64*

[26] *Yasin hal. 82 Tasywiqul Khilan hal. 64*

6) **Ittiffaqul makna *(sesuai dalam maknanya*)**

Maka tidak boleh mentasniyahkan lafadz dengan menghendaki

Makna haqiqot dan makna majasnya, seperti lafadz-lafadz اَللِّسَانَانِ

Yang dikehendaki lisan dan pena, sedang maqolah اَلْقَلَمُ اَحَدُ اللِّساَنَيْنِ

(pena itu salah satu dari lisan) itu hukumnya syadz.

7) **Mumatsil (*memiliki kesamaan dalam wujudnya).***

Lafadz قَمْرٌ dan شَمْشٌ tidak boleh ditasniyahkan, karena tidak ada yang menyamai dalam Wujudnya.

8) **Tasniyahnya tidak dicukupkan dengan lafadz lain.**

Lafadz yang tasniyahnya sudah di cukupkan dengan lafadz lain, itu tidak boleh ditasniyahkan.

Seperti: ثَلاَثَةٌ ، أَرْبَعَةٌ tidak boleh ditasniyahkan, karena dicukupkan dengan lafadz سِتَّةٌ dan ثَمَانِيَةٌ

Lafadz-lafadz yang tidak memenuhi 8 syarat diatas, dan bentuknya seperti lafadz mutsana, itu bukan dinamakan mutsana yang sebenarnya, tetapi lafadz yang disamakan dengan mutsana (*Mulhaq bil mutsana/ sibih mutsanna),* yang dalam segi i'robnya juga sama dengan mutsanna.

2. I'ROBNYA MUTSANNA MULHAQ BIL MUTSANNA

Isim mutsana dan mulhaq bil mustana itu I'ronya menggunakan I'rob niyabah yang berupa huruf, yaitu dengan ditandai alif ketika rofa' dan ditandai dengan ya ketika nashob dan jar.

Contoh:

a. جَاءَ الزَّيْدَانِ telah datang dua orang zaid

b. رَأَيْتُ الزَّيْدَيْنِ saya melihat dua orang zaid

c. مَرَرْتُ بِالزَّيْدَانِ saya berjalan bertemu dengan orang zaid

---

Tanbih !!!

---

1) **Lafadz** كِلاَ **dan** كِلْتَا

Dua lafadz ini adalah kalimah isim yang selalu didirikan lafadznya mufrod tetapi dalam segi maknanya tasniyyah karena itulah dlomir yang ruju' pada lafadznya, dan bisa berupa tasniyah dengan memandang maknanya dua lafadz ini dalam I'robnya, sama dengan I'robnya mutasana yang haqiqi, yaitu rofa' ditandai alif, jar dan nashab ditandai ya', dengan syarat diidhofahkan pada isim dlomir.

Contoh:

- جَاءَنِي الرَّجُلاَنِ كِلاَهُمَا *Telah datang padaku dua orang laki-laki,*
kedua-duanya
- رَأَيْتُ الرَّجُلَيْنِ كِلَيْهِمَا *Saya melihat dua orang laki-laki, kedua-duanya.*
- جَائَتْنِيْ الْمَرْأَتَانِ كِلْتَاهُمَا *Telah datang padaku dua orang perempuan, kedua-duanya*

Jika diidhofahkan pada isim dlohir maka dii'robi dengan harokat yang dikira-kirakan pada Alif, baik dalam tingkah rofak, nashob dan jar, namun sebagaian ulama' ada yang berpendapat tetap di i'robi dengan i'robnya isim tasniyah yang haqiqot.

2) Isim tasniyah ketika jar dan Nashob ditandai dengan ya, dan huruf sebelumnya ya’ diharokati fathah, hal ini karena huruf ya’ itu mengganti alif, sedangkan harokat huruf sebelum alif selalu dibaca fathah, selain itu untuk membedakan jama’ mudzakkar salim.

وَارْفَعْ بِوَاوٍ وَبِيَا اجْرُرْ وَانْصِبِ   سَالِمَ جَمْعِ عَامِرٍ وَمُذْنِبِ

وَشِبْهِ ذَيْنِ وَبِهِ عِشْرُوْنَا   وَبَابُهُ أُلْحِقَ وَالأَهْلُوْنَا

أُوْلُو وَعَالَمُوْنَ عِلِّيّونَا   وَأَرْضُوْنَ شَذَّ وَالْسِّنُوْنَا

وَبَابُهُ وَمِثْلَ حِيْنٍ قَدْ يَرِدْ ذَا الْبَابُ وَهْوَ عِنْدَ قَوْمٍ يَطَّرِدْ

- ❖ *Rofa’kanlah dengan wawu, jarkanlah dan Nashobkanlah dengan ya’ pada jama’ mudzakkar salimnya lafadz* عَامِرٌ *dan* مُذْنِبٌ **.**
- ❖ *Dan lafadz-lafadz yang menyerupai keduanya, dan disamakan dengan i’robnya jama’mudzakar salim yaitu lafadz* عِشْرُوْنَ *dan babnya, lafadz* أَهْلُوْنَ**,**
- ❖ *Lafadz* أُوْلُوْ**,** *lafadz* عَامِلُوْنَ**,** *lafadz* أَرَضِيُّوْنَ *yang syadz (dalam Qiyasnya), dan lafadz* سِنُوْنَ**.**
- ❖ *Dan babnya lafadz* سِنُوْنَ**,** *lafadz* سِنُوْنَ *dan babnya terkadang i’robnya seperti lafadz* حِيْنَ *(yaitu di i’robi dengan harokat yang dhohir pada nun bersamaan tetapnya ya’), dan i’rob ini menurut sebagian Ulama’ Nahwu hukumnya terlaku (Mutthorid).*

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. PENGERTIAN JAMA’ MUDZAKAR SALIM

جَمْعُ الْمُذَكَّرِ السَّالِمِ هُوَ مَاسَلِمَ فِيْهِ بِنَاءُ الْوَاحِدِ وَوُجِدَ فِيْهِ الشُّرُوْطُ

Yaitu lafadz yang dijamakkan bersamaan selamatnya bentuk mufrodnya, dan memenuhi syarat-syaratnya.

Lafadz yang bisa dijam'kan mudzakkar salim itu dibagi dua:

a. Isim Jamid.
b. Isim Sifat.

Syarat-syarat isim jamid dibuat jama' mudzakkar

- Berupa isim alam (*dijamakan nama)*
  Seperti: lafadz عَامِرٌ (Pak Amir).
- Alam untuk mudzakkar
  Seperti lafadz زَيْدٌ dan زَيْنَبُ yang dijadikan nama orang perempuan, tidak bisa dibuat jama' mudzakkar salim, namun jika kedua lafadz tersebut menjadi nama orang laki-laki maka bisa dijama'kan diucapkan الزَّيْدَانِ dan اَلزَّيْنَبُوْنَ.
- **Alam yang berakal.**
  Isim alam yang berakal, seperti lafadz وَاشِقٌ **(**nama dari anjing yang galak) dan lafadz لاَحِقٌ (nama dari kuda yang kencang larinya), itu tidak bisa dibuat jama' mudzakkar salim.
- **Alam yang tidak ada ta' ta'nisnya**
  Orang laki-laki yang namannya طَلْحَةُ atau حَمْزَةُ itu tidak bisa dibuat jama' mudzakar salim, diucapkan طَلْحَتُوْنَ
  Ulama kufah dan Abu Hasan bin Kisan, memperbolehkan membuat jama' mudzakar salim

dari isim alam mudzakar yang diakhiri dengan ta' ta'nis dengan syarat ta' ta'nisnya dibuang .
Seperti:
- جَاءَ الطَّلْحُوْنَ *telah datang beberapa tholhah*
- رَأَيْتُ الطَّلْحِيْنَ *saya melihat beberapa thalhah*

- **Alam yang tidak berupa tarkib**
Alam yang berupa tarkib isnadi seperti بَرِقَ نَحْرُهُ (Pak Bariq Naruh) dalam alam yang berupa tarkib majzi seperti مَعْدِيْكَرِبَ itu tidak boleh dibuat jama' Mudzakar Salim.
  a. Cara menjama'kan tarkib isnadi
  Yaitu dengan menambahi lafadz ذُوْ, seperti: جَاءَ ذُوْ بَرِقَ نَحْرُهُ telah datang beberapa Pak Bariqo Nahruh.
  b. Cara menjama'kan tarkib mazji
  Dalam hal ini terdapat dua Qoul, yaitu:
    1) Mengikuti Qoul ashoh yang berpendapat tidak bisa dijama'mudzakkar salimkan. Caranya dengan menambahkan lafadz ذُوْ.
    Seperti: جَاءَ ذُوْ مَعْدِيْكَرِبَ Telah datang beberapa orang yang bernama ma'di kariba.
    2) Mengikuti Ulama' Kufah (*Qoul Muqobil Ashoh)* yang berpendapat bahwa tarkib mazji bisa dibuat jama'mudzakkar, sedangkan caranya tedapat dua pendapat yaitu:
      a. Jika mengikuti Ulama' yang berpendapat bahwa i'robnya tarkib mazji berada akhir yaitu dengan menambahkan huruf diakhir.
      Contoh:

جَاءَ حَضَرَمَوتُوْنَ *Telah hadir beberapa orang yang bernama Hadromaut.*

b. Jika mengikuti ulama yang berpendapat bahwa i'robnya tarkib mazji seperti mudlof dan mudlof i'laih, yaitu dengan cara menambahkan huruf setelah juz yang awal.
Contoh: جَاءَ حَضَرُومَوت

- **Isim alam yang sepi dari i'rob dengan dua huruf**
Orang yang namamya berupa isim tasniyah, seperti lafadz مُسْلِمَانِ dan yang berupa jama' mudzakkar seperti مُسْلِمِيْنَ, itu tidak bisa dijama'kan.
- **Alam yang berupa tarkib idlofi**
Orang yang namanya berupa tarkib idlofi itu tidak bisa dijama'kan, sedang cara menjama'kannya dengan menambahkan huruf setelah mudlof. Seperti: جَاءَ عَبْدُوا اللهِ
Telah datang beberapa Abdulloh
- **Dinakirohkan**
Isim awam tidak bisa dijama'kan selama masih menempati pada sifat alamiyahnya. Karena makna yang ditunjukan adalah Ma'rifat (*tertentu)* sedang cara membuat jama' mudzakkar dengan mengkira-kirakan salah satu dari beberapa orang yang bernama zaid dari sekian banyak orang yang bernama zaid *(hal ini jika yang dijama'kan lafadz zaid),* Oleh karena itu bahasa yang bagus (*Ajwad)* pada lafadz yang dijama'kan itu dengan diberi Al, diucapkan اَلزَّيْدُوْنَ sebagai ganti hilangnya kema'rifatan alam.

2. SYARAT ISIM SIFAT DIBUAT JAMA'MUDZAKKAR

- Sifat untuk mudzakkar.
  Seperti lafadz مُذْنِبٌ dijamakkan مُذْنِبُوْنَ
  Sedang sifat yang tertentu untuk orang perempuan itu tidak bisa dijama'kan mudzakkar salim, seperti lafadz حَائِضٌ (*wanita haid)* dan lafadz حُبْلَى *(wanita hamil).*
- Sifat yang memiliki akal.
- Sifat yang tidak ada ta' ta'nisnya.
- Sifat yang bisa menerima ta' ta'nisnya.
  Sedang sifat yang tidak bisa menerima ta'ta'nis itu hukumnya tidak bisa dibuat jama' mudzakkar, dalam hal ini sifat yang seperti itu di kelompokkan menjadi tiga yaitu:
  - Sifat yang mengikuti wazan اَفْعَلُ yang muannasnya فَعْلَاءُ.
    Contoh: lafadz أَحْمَرَ muannasnya حَمْرَاءُ.
  - Sifat yang mengikuti wazan فَعْلَانُ yang muannasnya فَعْلَى.
    Contoh: lafadz سَكْرَانُ muannasnya سَكْرَى (*orang yang mabuk).*
  - Sifat yang antara lafadz mudzakkar dan muannasnya sama, seperti lafadz صَبُورٌ dan جَرِيْحٌ.
    Contoh: هَذَا رَجُلٌ صَبُوْرٌ جَرِيْحٌ *ini lelaki yang sabar dan yang dilukai,*
    هَذِهِ امْرَأَةٌ صَبُوْرٌ جَرِيْحٌ *ini perempuan yang sabar dan yang dilukai.*

Mensyaratkan harus berupa sifat yang bisa menerima ta'ta'nis, dikarenakan supaya ada keserupaan dengan kalimah fiil, sebab fiil juga menerima ta', sedangkan membuat jama' mudzakkar salim pada isim sifat dengan

menambahkan wawu yang ada pada fiil itu saudaranya isim sifat.[27]

Yang dimaksud isim sifat yaitu lafadz yang mustaq (tercetak dari masdar) yang menunjukkan pada makna sifat dan dzat, seperti: isim fail, isim maful, isim sifat musabbihat.

Contoh: lafadz مُسْلِمٌ (*orang yang Islam)*

Menunjukkan arti dzat (*orangnya)* dari arti sifat (islam).[28]

3. I'ROBNYA JAMA' MUDZAKKAR SALIM

Lafadz yang dijamakkan mudzakkar salim, dan memenuhi syarat-syarat diatas itu dinamakan jama' mudzakkar salim yang haqiqi, sedang tanda i'robnya ketika rofa' menggunakan wawu, Nashob dan jarnya menggunakan ya'.

Contoh:

- جَاءَ عَامِرُوْنَ الْمَسْجِدَ لِلجَمَا عَةِ *beberapa oarang yang namanya Amir telah datang ke masjid untuk berjamaah.*
- اَلْمُذْنِبُونَ يَسْتَغْفِرُوْنَ فِي الْمَسْجِدِ *Orang-orang yang berdosa itu memohon ampun kepada Allah*
- رَأَيْتُ عَامِرِيْنَ فِي الْمَسْجِدِ *Saya melihat orang-orang yang namanya Amir didalam Masjid*
- رَأَيْتُ الْمُسْتَغْفِرِيْنَ يَسْتَغْفِرُوْنَ اللهَ *Saya melihat orang-orang yang*

[27] *Hasyiyah Shobban I hal.81*
[28] *Hasyiyah Hudlori I hal.42*

4. I'ROBNYA MULHAQ BI JAM'I MUDZAKKAR AS-SALIM

Lafadz-lafadz yang tidak memenuhi syaratnya jama'mudzakkar salim, akan tetapi tetap dijama'kan menggunakan wawu dan nun ketika rofa', ya' dan nun ketika nashob dan jar, itu tidak bisa dinamakan jama' mudzakkar salim, tetapi istilahnya dinamakan Mulhaq bi jam'i mudzakkar salim, sedangkan i'robnya disamakan persis dengan jama' mudzakkar salim, yaitu Rofa' ditandai wawu, nashob dan jar di tandai ya'.

Contoh:

1) Lafadz عِشْرُوْنَ dan babnya.

   Yaitu mulai عِشْرُوْنَ (dua puluh) sampai تِسْعُوْنَ (sembilan puluh). Lafadz-lafadz ini tidak memenuhi syarat untuk dijama' mudzakar salim, karna lafadz ini tidak memenuhi bentuk mufrod.

   Contoh: جَاءَ عِشْرُوْنَ رِجَالاً *Telah datang dua puluh orang laki-laki*

   رَأَيْتُ عِشْرِيْنَ رِجَالاً *Saya melihat dua puluh orang laki-laki*

2) Lafadz

   Lafadz ini tidak memenuhi syaratnya jama' mudzakkar Salim, karena mufrodnya, yaitu lafadz أَهْلٌ itu berupa isim jenis yang jamid.

3) Lafadz أُوْلُوْ

   Lafadz ini tidak memenuhi syarat karena dari lafadznya tidak ada bentuk mufrodnya.

Contoh: أُوْلُوْ الْعِلْمِ كُرَمَاءُ *Orang-orang yang berilmu itu dimulyakan.*

لِأُوْلِي النُّهَى *Pada orang-orang yang memiliki akal yang sempurna.*

4) Lafadz عَالَمون

Lafadz ini adalah mulhaq (*di samakan)* dengan jama' mudzakkar, karena merupakan jama' dari lafadz عَالَمٌ *(yang maknanya selainnya Allah, baik yang memiliki akal atau tidak).* Sedang ketika di jama'kan hanya untuk mereka yang berakal, padahal cukupnya jama' itu harus lebih umum dari mufrodnya.

5) Lafadz عِلِّيُّوْنَ

Lafadz ini bukan lafadz yang jama', tetapi merupakan nama dari surga yang tertinggi.

6) Lafadz أَرَضُوْنَ

Lafadz ini adalah jama'nya mufrod أَرْضٌ, yang muannas dan tidak memiliki akal.

Contoh:

لَقَدْ ضَجَّتْ الْأَرْضُوْنَ إِذْقَامَ مِنْ بَنِيْ () سُدُوْسٍ خَطِيْبٌ فَوْقَ اَعْوَادٍ مِنْ مِنْبَرٍ

Bumi-bumi menjadi bergetar, ketika dari bani Sadus ada seorang Khotib yang naik ke atas mimbar.

7) Lafadz سِنُوْنَ dan babnya.[29]

Lafadz ini jama'nya mufrodnya سَنَةٌ (*yang terdapat ta'ta'nisnya).* Begitu pula lafadz yang serupa dengan lafadz سِنُوْنَ di hukumi mulhaq dengan jama' mudzakkar salim, yaitu setiap kalimat yang tiga huruf, yang lam fiilnya dibuang, dan diganti dengan ha' ta'nis serta tidak

---

[29] *Syarah Asmuni, Hasyiyah shobban I hal. 86-87*

di jama’kan taksir. Seperti lafadz عِضِيْنَ jama’dari عِضَةً dan lafadz عِزِيْنَ jama’ dari عِزَةٌ.

Catatan:

a) Lafadz سَنَةٌ asalnya سَنَوٌ / سَنَةٌ

b) Lafadz عِضَةً asalnya عِضَوٌ (anggota)

c) Lafadz عِزَةٌ asalnya عِزَوٌ (sekelompok manusia).

Lafadz سِنُونَ dan babnya itu dii’robi seperti i’robnya jama’ mudzakkar salim, yaitu rofa’ dengan wawu, nashob dan jar dengan ya’. Contoh:

- كَمْ لَبِسْتُمْ فِي الْأَرْضِ عَدَدَ السِّنِيْنَ *Berapa tahun kalian bertempat dibumi.*
- الَّذِيْنَ جَعَلُوْا الْقُرْآنَ عِضِيْنَ *Orang-orang kafir yang menjadikan Al-Qur’an terpisah-pisah.*
- عَنِ الْيَمِيْنَ وَعَنِ الشِّمَالِ عِزِيْنَ *Dari sisi kanan dan kiri terdapat sekelompok manusia.*

Babnya lafadz سِنُوْنَ itu terkadang itu di i’robi seperti lafadz حِيْنٍ, yaitu menggunakan harokat yang dhohir pada nun bersamaan menetapkan ya’.

Contoh hadits :

اَللَّهُمَّ اجْعَلْهَا عَلَيْهِمْ سِنِيْنًا كَسِنِيْنِ يُوْ سُفَ

Ya Alloh, jadikanlah atas kaum tahun-tahun Krisis, seperti tahun-tahun Krisisnya Nabi Yusuf.

Menurut sebagian Ulama’ Nahwu (*imam Farro’),* jama’ mudzakar itu juga di I’robi seperti lafadz, yaitu menggunakan harokat yang dhohir pada Nun bersamaan menetapkan ya’,

Contoh:

رُبَّ حَيٍّ عَرَنْدَسٍ ذِيْ طَلاَلٍ () لاَ يَزَالُوْنَ ضَارِبِيْنَ الْقِبَابِ

Banyak sekali perkampungan yang mulia, yang selalu membuat Rumah Kemah.

Sedang mengikuti qoul Shohih, meng I'robi dengan harokat itu hukumnya tidak terlalu (*tidak Mutthorid)* sebagaimana pendapat Imam Ibnu Malik, tetapi hukumnya Sima'i.

وَنُوْنَ مَجْمُوْعٍ وَمَا بِهِ الْتَحَقْ فَافْتَحْ وَقَلَّ مَنْ بِكَسْرِهِ نَطَقْ

وَنُوْنُ مَا ثُنِّيَ وَالْمُلْحَقِ بِهْ بِعَكْسِ ذَاكَ اسْتَعْمَلُوْهُ فَانْتَبِهْ

- ❖ *Nunnya jama' mudzakkar Salim dan lafadz yang mulhaq dengannya itu hukumnya dibaca Fathah, dan dihukumi sedikit (qolil) orang yang membaca kasroh.*
- ❖ *Nun nya isim Tasniah dan lafadz yang mulhaq dengannya – itu hukumnya sebaliknya Nunnya jama' mudzakar (membaca kasroh dihukumi banyak terlaku, dan membaca Fathah hukumnya Qoil).*

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. HUKUMNYA NUN JAMA' MUDZAKKAR

Hukumnya nun jama' mudzakkar salim dan lafadz yang mulhaqkan denganya terbaca Fathah.

Contoh: رَأَيْتُ الْحَافِضِيْنَ لِأَلْفِيَّةِ بْنِ مَالِكٍ *Saya telah melihat orang-orang yang hafal Al-Fiyyah Ibnu Malik.*

Hal ini karena jama' itu hukumnya berat, karena menunjukkan arti banyak kemudian diberi harokat fathah

yang hukumnya ringan supaya terjadi Ta'adul (*keseimbangan), selain itu untuk membedakan dengan Nunnya isim tasniyah.*[30]

Dan dihukumi qolil (*sedikit terjadi)* membaca Kasroh pada nunnya jama' mudzakkar dan lafadz yang di mulhaqkan dengannya.

Contoh:

- عَرَفْنَا جَعْفَرًا وَبَنِي أَبِيْهِ () وَأَنْكَرْنَا زَعَانِفَ أَخَرِيْنِ

  Saya mengenal ja'far dan anak-anak lelaki ayahnya.
  Dan saya tidak mengenal anak-anak angkatnya yang lain.
- Mulhaq

  وَمَاذَا تَبْتَغِي الشُّعَرَاءُ مِنِّي () وَقَدْ جَاوَزْتُ حَدِّ الأَرْبَعِيْنِ

  Apa yang diharapkan para penyair dariku- sementara usia Ku telah melewati empat puluh tahun.

2. HUKUM NUN TASNIYAH

Nun Tasniyah dan lafadz yang dimulhaqkan dengannya hukumnya terbaca kasroh, hal ini kebalikannya jama, mudzakkar.

Contoh: هَذَانِ الْمُجْتَهِدَانِ فِي الدُّرُوْسِ *Dua orang lelaki ini bersungguh-sungguh dalam semua pelajaran.*

Dan dihukumi Qoil (sedikit terjadi) membaca fathah pada nun.

Contoh:

- عَلَى أَحْوَذَيَيْنَ اِسْتَقَلَّتْ عَشِيَّةً () فَمَاهِيَ إِلاَّلَمْحَةٌ ثُمَ تَغِيْبُ

[30] *Syarah Asymuni I hal. 89*

Burung Qotho itu terkadang dengan kedua sayapnya hari.
Ia tampak sekilas dipandangan mati kemudian hilang.

- أَعِرفُ مِنْهَا الْجِيْدَ وَالْعَيْنَانَا () وَمَنْخِرَيْنِ أَشْبَهَا ظَبْيَانَا

  Saya tahu dari salma, leher, kedua mata dan dua lubang hidungnya yang menyerupai dua lubang hidungnya rusa.

Lughot membaca fathah pada nun adalah menurut Imam Al-Kisai dan Imam farro' dan hanya terletak setelah ya', [31] seperti contoh yang pertama. Lafadz اَحْوَ ذَيَيْنَ

Sedang menurut Imam As-Sairofi tidak tertentu setelah ya', tetapi bisa setelah Alif, seperti lafadz العَيْنَانَا

Imam Asy-Syaibani menceritakan bisa membaca dlomah pada nun.

Contoh:

a. Ucapan sebagai orang arab
   هُمَا خَلِيْلاَنُ keduanya adalah kekasih

b. يَا أَبَتَا أَرَّقَنِي القِذّانُ () فَالنّو مُ لاَ تَأْلَفُهُ الْعَيْنَانُ

   Wahai ayahku, nyamuk-nyamuk membuatku tidak bisa tidur. Kedua matamu tidak mau diajak tidur.

وَمَا بِتَا وَأَلِفٍ قَدْ جُمِعَا   يُكْسَرُ فِي الْجَرِّ وَفِي النَّصْبِ مَعَا

كَذَا أُوْلاَتُ وَالَّذِي اسْمَاً قَدْ جُعِلْ كَأَذْرِعَاتٍ فِيْهِ ذَا أَيْضاً قُبِلْ

❖ *Isim yang dijama'kan dengan Alif dan ta' (jama' muannas salim) itu didalam tingkah jar dan Nashob sama-sama ditandai dengan Kasroh.*

---

[31] *Syarah Asymuni, Hasyiyah Shoban I hal, 90-91*

❖ *Begitu pula lafadz أُوْلَاتُ (lafadz yang dimulhaqkan) dan jama' muannas salim yang dijadikan nama, seperti lafadz اَذْرِعَاتٌ (Nama desa dinegara Syiria), I'rob nasob dan jar juga diterima.*

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. JAMA' MUANNAS SALIM

وَهُوَ مَا جُمِعَ بِأَلْفٍ وَتَاءٍ مَزِدَتَيْنِ

Yaitu lafadz yang dijama'kan dengan alif dan ta' yang tambahan

Seperti: lafadz مُسْلِمَتٌ

Jama' muannas salim terlaku (*Qiyasi)* didalam lima perkara, yaitu:

1. Lafadz yang memiliki ta'
   Hal ini ada yang berupa:
   a. Alam (*nama orang)* yang muannas
      Seperti: lafadz فَاطِمَةٌ dijama'kan فَاطِمَاتٌ *(nama wanita)*
   b. Alam yang tidak muannas
      Seperti: lafadz طَلْحَةٌ dijama'kan طَلْحَاتٌ *(nama laki-laki)*
   c. Berupa sifat
      Seperti: lafadz مُسْلِمَةٌ dijama'kan مُسْلِمَاتٌ *(wanita Islam)*

2. Lafadz yang ada alif ta'nisnya
   Hal ini ada dua macam yaitu:
   a. Alif maqshuroh. Seperti: lafadz ذِكْرَى dijama'kan ذِكْرَيَاتٌ *(kenangan)*

b. Alif mahmudah. Seperti: lafadz صَحْرَاءُ dijama’kan صَحْرَاءَاتُ *(tanah lapang)*

3. Nama muannas yang tidak ada tandanya.
   Seperti: lafadz زَيْنَبُ dijama’kan زَيْنَبَاتٌ
4. Tasghirnya lafadz mudzakkar yang tidak berakal
   Seperti: lafadz دِرْهَمٌ ditasghir دُرَيْهِمٌ dijama’ دُرَيْهِمَاتٌ
5. Sifatnya lafadz mudzakkar yang tidak berakal
   Seperti: lafadz أَيامٌ مَعْدُوْدَاتٌ (*hari-hari yang terhitung)*

Selainya lima diatas, dan yang di jama’kan menggunakan alif dan ta’ itu hukumnya Sima’i.
Seperti enam lafadz dibawah ini, yaitu:

- Lafadz سَمَاءٌ dijama’kan سَمَوَاتٌ
- Lafadz أَرْضٌ dijama’kan أَرْضَاتٌ
- Lafadz سِجِلٌّ dijama’kan سِجِلاَّتٌ
- Lafadz حَمَامٌ dijama’kan حَمَامَاتٌ
- Lafadz ثَيْبٌ dijama’kan ثَيْبَاتٌ
- Lafadz أُمٌّ dijama’kan أُمَّهَاتٌ

2. I’ROBNYA JAMA’ MUANNAS SALIM

Jama’ muannas salim dan lafadz yang dimulhaqkan dengannya ketika tingkah jar dan Nashob sama-sama ditandai dengan kasroh, hal ini supaya mengikuti asal jama’ muannas yaitu jama’ mudzakkar salim yang menyamakan tingkah jar dengan tingkah Nashob, yaitu sama-sama ditandai dengan ya’[32]

Seperti:

---

[32] *Syarah Asymuni I hal. 93*

a. Yang Nashob خَلَقَ اللهُ السَّمَوَاتِ *Alloh telah menciptakan langit*

b. Yang jar وَنَظَرْتُ إِلَى السَّمَوَاتِ *Saya telah melihat langit*

Sedangkan untuk tingkah Rofa' ditandai dengan dlomah. Seperti: هَذِهِ مُسْلِمَاتٌ

Begitu pula di i'robi seperti jama' muannas lafadz yang disamakan (*mulhaq)* denganya seperti lafadz أُوْلَاتُ . Lafadz ini dikatakan mulhuq karena tidak memiliki bentuk mufrod dari segi lafadznya.[33]

Jama' muannas salim atau lafadz yang mulhaq dengannya, ketika dijadikan nama i'robnya ada tiga wahjah yaitu:

- Dirofa'kan dengan dlommah dan jar dan nashobnya dengan kasroh serta tidak membuang tanwin, sebagaimana sebelum dijadikan nama.
  Seperti: lafadz أَذْرِعَاتُ jama'nya lafadz أَذْرِعَةٌ yang menjadi jama'nya ذِرَاعٌ, kemudian lafadz ini dijadikan sebuah nama desa di Syiria.
  - Rofa' هَذِهِ أَذْرِعَاتٌ
  - Nashob رَأَيْتُ أَذْرِعَاتٍ
  - Jar مَرَرْتُ بِأَذْرِعَاتٍ

  I'rob seperti ini merupakan madzhab yang shohih dan bahasa yang fashih.
- Dirofa'kan dengan dlommah dan jar serta nashobnya dengan kasroh besertaan menghilangkan tanwinnya.
- Dirofa'kan dengan dlommah dan nashob serta jar dengan fathah beserta membuang tanwinnya.

[33] *Ibnu Aqil*

Menurut Ulama' Kufah, jama' muannas salim ketika Nashob boleh ditandai dengan fathah.

وَجُرَّ بِالْفَتْحَةِ مَا لاَ يَنْصَرِفْ مَا لَمْ يُضَفْ أَوْ يَكُ بَعْدَ أَلْ رَدِفْ

Jarkanlah isim Ghoiru munshorif dengan fathah, selama tidak di idlofahkan atau terletak setelahnya Al.

KETERANGAN BAIT NADZAM

ISIM GHOIRU MUNSHORIF

Yaitu kalimah isim yang serupa dengan kalimah fiil didalam memiliki dua ilat (dua sebab) cabangan, yang satu kembali pada lafadz dan yang lain kembali pada makna, atau memiliki satu ilat yang mencukupi dari dua ilat.

Ketika kalimah fiil tidak bisa di i'robi jar yang tanda asalnya berupa kasroh, maka isim yang serupa dengan fiil ketika jar juga tidak bisa ditandai dengan kasroh, tetapi ditandai dengan fathah.

Isim Ghoiru Munshorif karena serupa dengan kalimah fiil hukumnya menjadi berat, karenanya juga tidak bisa menerima tanwin, sebab tanwin merupakan tanda ringannya kalimah isim dan amkannya (*menetapi sifat keisimannya)*

Contoh: مَرَرْتُ بِأَحْمَدَ *saya berjalan bertemu dengan Ahmad*

Lafadz أَحْمَدُ termasuk isim ghoiru munshorif, karena serupa dengan fiil, yaitu memiliki dua ilat cabangan yaitu:

- Yang kembali pada lafadz berupa wazan fiil. Wazan fiil merupakan cabangan, karena fiil dicetak dari masdar

- Yang kembali pada makna berupa alamiyah (*dijadikan nama*) yang dilalahnya ma'rifat yang merupakan cabang Nakiroh.
  Hal ini sama dengan kalimah fiil memiliki dua ilat yaitu ;
  - Yang kembali pada lafadz. Karena kalimah fiil tercetak dari masdar, berarti fiil cabang dari isim.
  - Yang kembali pada makna. Berupa menunjukkan makna rangkap, yaitu menunjukkan makna dengan disertai zaman, yang merupakan cabangan dari yang menunjukkan makna tidak rangkap.

Isim Ghoiru Muinshorif ketika jar ditandai dengan fathah, selama tidak di idhofahkan dan kemasukan Al, jika terkena keduanya maka dijarkan dengan kasroh,karena keserupaannya yang khusus pada isim yaitu idlofah dan Al. Contoh**:**

- ✓ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيْمٍ
- ✓ وَكَالْأَعْمَى وَالأَصَمِّ

وَاجْعَلْ لِنَحْوِ يَفْعَلاَنِ الْنُّوْنَا رَفْعَاً وَتَدْعِيْنَ وَتَسْأَلُونَا

وَحَذْفُهَا لِلْجَزْمِ وَالْنَّصْبِ سِمَهْ كَلَمْ تَكُوْنِي لِتَرُوْمِي مَظْلَمَهْ

- ❖ *Jadikanlah untuk sesamanya lafadz* يفعلان ، تدعين *dan* تسألون *(Af'alul Khomsah) ketika tingkah Rofa' dengan menetapka Nun (Tsubutun Nun)*
- ❖ *Sedang tingkah jazm dan Nashob ditandai dengan membuang Nun, seperti lafadz,* لَمْ تَكُوْنِي لِتَرُوْمِي مَظْلَمَةً *(kamu seorang perempuan tidak menyengaja melakukan kedholiman).*

KETERANGAN BAIT NADZAM

IROBNYA AF'ALUL KHOMSAH

Af'alul Khomsah yaitu setiap fiil mudlori', yang bertemu dengan alif tasniyah atau wawu jama', baik huruf mudloro'ahnya berupa ya' atau ta', atau yang bertemu ya' muannasah mukhotobah. Af'alul khomsah mengikuti wazan:

1. يَفْعَلاَنِ seperti يَكُوْنَانِ
2. تَفْعَلاَنِ seperti تَكُوْنَانِ
3. يَفْعَلُوْنَ seperti يَسْأَلُوْنَ
4. تَفْعَلُوْنَ seperti تَسْأَلُوْنَ
5. تَفْعَلِيْنَ seperti تَدْعِيْنَ dan تَرُوْمِيْنَ

Af'alul khomsah ketika Rofa' ditandai dengan tetapnya Nun, sedang jazm dan Nashob ditandai dengan membuang nun. Contoh:

- Yang Rofa' تَسْأَلُوْنَ dibaca rofa' ditandai nun, yang merofa'kan berupa amil ma'nawi Tajarrud (sebab sepi) dari amil nashob dan jazm.
- Yang jazm لَمْ تَكُوْنِى asalnya تَكُوْنِيْنَ, kemudian kemasukan amil jazm berupa لَمْ dan di tandai dengan membuang nun memnjadi لَمْ تَكُوْنِي
- Yang Nashob لِتَرُوْمِي asalnya تَرُوْمِيْنَ kemudian kemasukan amil nasib yang berupa lam juhud dan di tandai dengan membuang nun.

وَسَمِّ مُعْتَلاًّ مِنَ الأَسْمَاءِ مَا   كَالْمُصْطَفَى وَالْمُرْتَقِي مَكَارِمَا
فَالأَوَّلُ الإِعْرَابُ فِيْهِ قُدِّرَا   جَمِيْعُهُ وَهْوَ الَّذِي قَدْ قُصِرَا
وَالثَّانِ مَنْقُوصٌ وَنَصْبُهُ ظَهَرْ وَرَفْعُهُ يُنْوَى كَذَا أَيْضاً يُجَرْ

- *Namakanlah dengan isim mu'tal dari setiap isim yang seperti lafadz* اَلْمُصْطَفَى *dan lafadz* اَلْمُرْتَقِي
- *Lafadz yang awal* اَلْمُصْطَفَى *semua i'robnya ditaqdirkan (dikira-kirakan) dan dinamakan dengan isim maqshur*
- *Lafadz yang kedua* اَلْمُرْتَقِى *dinamakan isim manqush, tanda Nashobnya isim manqush ditampakan sedang tingkah Rofa' dan jar dikira-kirakan*.

KETERANGAN BAIT NADZAM

1. I'ROBNYA ISIM MAQSHUR

Isim maqshur yaitu:

اَلإِسْمُ الْمُعْرَبُ الَّذِي حَرْفُ إِعْرَابِهِ أَلْفٌ لَيِّنَةٌ لاَزِمَةٌ قَبْلَهَا فَتْحَةٌ

Yaitu isim yang mu'rob yang huruf i'robnya berupa Alif layyinah yang tetap yang sebelumnya berharokat fathah.Seperti: lafadz رَمَى ، عَصَا ، مُصْطفَى

Dinamakan dengan nama maqshur yang artinya terpendekan, dikarenakan isim ini huruf ahirnya tercegah menerima harokat, karena taadzur (*terjadi kesulitan)* disebabkan huruf ahirnya berupa alif yang tidak bisa menerima harokat.

Isim maqshur didalam seluruh i'robnya (Rofa', Nahob,jar) tanda i'robnya ditaqdirkan (dikira-kirakan).

Contoh:

a. Rofa’ هَذَا مُصْطَفَى *ini orang pilihan*

b. Nashob رَأَيْتُ مُصْطَفَى *saya melihat musthofa*

c. Jar مَرَرْتُ بِمُصْطَفَى *saya lewat bertemu musthofa*

2. I’ROBNYA ISIM MANQUSH

هُوَالْاِسْمُ الْمُعْرَبُ الَّذِيْ حَرْفُ إِعْرَابِهِ يَاءٌ لَازِمَةٌ قَبْلَهَا كَسْرَةٌ

Yaitu kalimah isim yang mu’rob yang huruf alamat i’robnya berupa ya’ yang tetap yang sebelumnya berupa harokat kasroh. Seperti: lafadz الدَاعي ، القَاضِي ، الْمُرتَقِي

Dinamakan dengan masqush, yang artinya terkurangi, karena isim manqush dikurangi menampakan sebagian harokatnya, yaitu ketika Rofa’ dan jar.

Isim manqush ketika Rofa’ ditandai dengan dlommah, jar ditandai dengan kasroh, yang keduanya ditaqdirkan, karena *lis siqol* (beratnya huruf ya’ berharokat kasroh dan dlommah), sedang ketika Nashob, alamatnya yang berupa fathah ditampakan, disebabkan ringannya fathah. Contoh**:**

- Rofa’ جَاءَ قَاضٍ / جَاءَالْقَاضِي
- Nashob رَأَيْتُ قَاضِيًا / رَأَيْتُ الْقَاضِيَ
- Jar مَرَرْتُ بِقَاضٍ / مَرَرْتُ بِالْقَاضِيْ

Isim maqshur dan isim manqush dinamakan isim mu’tal karena huruf ilat, atau isim maqshur mengalami proses pengi’lalan yang berupa mengganti huruf dengan Alif, adakalanya pergantian dari ya’ seperti lafadz اَلْفَتَى dan adakalanya pergantian dari wawu, seperti lafadz اَلْمُصْطَفَى

sedang isim manqush mengalami pengi'lalan berupa pembuangan huruf ahir, seperti lafadz قَاضٍ

وَأَيُّ فِعْلٍ آخِرٌ مِنْهُ أَلِفْ   أَوْ وَاوٌ أَوْ يَاءٌ فَمُعْتَلاًّ عُرِفْ

فَالأَلِفَ انْوِ فِيْهِ غَيْرَ الْجَزْمِ   وَأَبْدِ نَصْبَ مَا كَيَدْعُو يَرْمِي

والرَّفعَ فيهما انْوِ واحذِفْ جازِمًا   ثلاثَهُنَّ تَقضِ حُكمًا لازِمًا

- ❖ *Setiap fiil yang huruf ahirnya berupa Alif, atau wawu, atau ya' maka dinamakan fiil bina' mu'tal.*
- ❖ *Fiil yang huruf ahirnya berupa Alif, didalam selainnya jazm (Rofa' dan Nashob) alamatnya dikira-kirakan dan tampaklah tanda Nashobnya fiil yang seperti lafadz* يَدْعُو *dan* يَرْمِي
- ❖ *Dan Rofa'kanlah fiil sesamanya* يَدْعُو ، يَرْمِي *dengan dikira-kirakan, dan jazmkanlah dengan membuang Alif, wawu atau ya', maka kamu melakukan hukum yang telah menjadi ketetapan.*

KETERANGAN BAIT NADZAM

I'ROBNYA FIIL MU'TAL

Pengertian fiil mu'tal menurut ulama Nahwu *yaitu fiil yang ahirnya wawu, Alif atau Ya'.* Seperti: lafadz يَخْشَى ، يَرْمِي ، يَدْعُو

Sedang menurut ulama shorof, fiil mu'tal yaitu fiil yang salah satu dari huruf asalnya berupa huruf ilat. Seperti: lafadz وَعَدَ ، صَانَ ، يَسَرَ

Sedang dalam pembahasan i'rob yang dimaksud fiil disini adalah fiil mudhori.

Fiil yang mu'tal seperti lafadz يَخْشَى , i'rob Rofa' dan Nashobnya dikira-kirakan, karena litta-adzur (sulitnya Alif menerima harokat), sedang ketika jazm alamatnya tampak yaitu membuang Alif. Contoh:

- Rofa' يَخْشَى
- Nashob لَنْ يَخْشَى
- Jazm لَم يَخْشَ

Fiil yang mu'tal wawu, seperti lafadz يَدعُو dan yang mu'tal ya' seperti lafadz يَرْمِي , ketika Rofa', alamatnya yang berupa dhommah dikira-kirakan, Karena Tsiqol (beratnya wawu dan ya') menerima harokat dhommah, didalam tingkah Nashob alamatnya ditampakan disebabkan ringannya fathah, dan didalam tingkah jazm dengan membuang wawu atau ya') Contoh:

- Rofa' يَرْمِيْ ، يَدْعُو
- Nashob لَنْ يَرْمِيَ ، لَنْ يَدْعُوَ
- Jazm لَمْيَرْمِ ، لَمْ يَدْعُ

Penetapan huruf ilat ketika jazm itu terkadang terjadi karena dlorurot syiir, seperti:

وَتَضْحَكُ مِنّي شَيخَةٌ عَبْشَمِيَّةٌ () كأنْ لَم تَرَى قَبْلِي أَسِيْرًا يَمَانِيًا

Seorang wanita rentan keturunan Abdi Syamsi menertawakanku, seperti sebelumnya ia tidak pernah melihat tawanan dari orang yaman sebelum diriku.

Lafadz لَم تَرَى , alifnya ditetapkan karena dlorurot syi'ir menurut sebagian pendapat Alifnya sudah dibuang, kemudian dibaca isyba' (panjang) ahirnya timbul alif lagi.[34]

أَلَمْ يَأْتِيكَ وَالأَنْبَاءُ تَنْمِيْ () بِمَا لاَقَتْ لَبُوْنُ بَنِي زِيادٍ

Apakah belum sampai kepadamu, cerita tentang sesuatu yang terjadi atas unta perahannya Bani Ziyadah, sedang cerita-cerita mengenai hal itu sudah menyebar.

Lafadz أَلَمْ يَأْتِيكَ, ya'nya tidak dibuang karena dlorurot, sebagian ulama berpendapat, ya'nya sudah dibuang, kemudian membaca isyba' pada kasroh, ahirnya timbul ya'lagi.[35]

هَجَوْتَ زَبَّانَ ثُمَّ جِئْتَ مُعْتَذِرًا () مِنْ هَجْوِ زَبَّان لَمْ تَهْجُو وَلَمْ تَدَعِ

Kamu telah mentertawakan pak Zabban, kemudian kamu datang meminta maaf atas penertawaan pak Zabban.

Lafadz لَمْ تَهجُو , wawunya tidak dibuang karena dlorurot syiir, menurut Qiil, wawunya sudah dibuang, lalu dlommah dibaca isyba, akhirnya timbul wawu lagi.

---

[34] *Hasyiyah Asymuni Ihal. 103*

[35] *Hasyiyah Asymuni I hal. 103*